

PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT ADAT CIKONDANG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI MADRASAH ALIYAH AL-HIJRAH

Iing Yulianti, M.Pd.¹

¹Dosen Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS),
Universitas Pendidikan Indonesia. Hp. 085624008428
iingalcanadre@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai budaya lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah sebuah isu penting untuk diangkat dalam pembelajaran sejarah. Fokus penelitian ini adalah tentang proses pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang khususnya pada kalangan generasi muda Cikondang yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah melalui pendidikan sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan, nilai-nilai budaya dari masyarakat Cikondang yang dapat diaktualisasikan dan diinternalisasikan dalam pembelajaran sejarah yaitu meliputi: kearifan ekologi, penghargaan terhadap sejarah, budaya gotong royong, kearifan pendidikan, dan kearifan ekonomi. Guru telah menjadikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai sumber pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencocokkan apa yang diterima di dalam kelas dengan kenyataan yang ada di lingkungannya. Internalisasinya nampak dari perilaku dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya Cikondang yang dihayati dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pewarisan nilai kearifan lokal sangat penting untuk menjadikan pembelajaran sejarah semakin bermakna sehingga peserta didik akan mengenal dan memahami nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaannya. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi yang besar sebagai wahana bagi pewarisan nilai-nilai budaya yang teruji oleh zaman.

Kata Kunci : Pewarisan Nilai Budaya, Masyarakat Adat, Pembelajaran Sejarah

1. PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang terjadi pada kaum muda Indonesia lebih kepada bentuk tergerusnya jati diri nasional dan tergantikan dengan jati diri baru bentukan dari globalisasi. Akibat dari pergeseran nilai tersebut berbagai permasalahan sosial muncul, seperti melunturnya sikap sopan santun, saling menghargai, saling tolong menolong dan sebagainya. Jika permasalahan ini dibiarkan, maka akan berakibat melemahnya bangsa ini. Umumnya orang sependapat bahwa situasi dan kondisi kehidupan bangsa Indonesia sedang

carut-marut dan sangat memprihatinkan di hampir semua sendi-sendi kehidupan. Penyebabnya terdiri atas banyak faktor yang jalin-menjalin melalui proses yang panjang. Lebih tegasnya, semua yang ada sekarang bukan sesuatu yang tiba-tiba muncul begitu saja, dan segala sesuatu tentunya ada sejarahnya. Salah satu di antara banyak sebab yang ingin penulis kemukakan, adalah kurangnya kita bercermin dari peristiwa-peristiwa sejarah. Akar masalahnya dapat dicari pada cara pengajaran sejarah di sekolah-sekolah selama ini yang tidak komprehensif,

sehingga membuat banyak di antara kita kurang memiliki kesadaran sejarah, dalam arti minimnya pemahaman akan asal-usul atas segala sesuatu yang menimpa kita, serta kurangnya kesediaan memetik nilai yang terkandung di dalamnya. Pada gilirannya kita menjadi masyarakat yang kurang mampu mengelola kebersamaan berikut potensi-potensi konflik yang mungkin timbul, terkait dengan kebhinekaan kita sebagai bangsa.

Hubungan sejarah dan pendidikan akan tampak jika dikaitkan dengan proses pewarisan nilai, yakni nilai-nilai luhur yang dikembangkan oleh generasi terdahulu yang perlu diwariskan pada generasi masa kini. Berbicara nilai-nilai yang dikembangkan oleh generasi terdahulu sama artinya dengan bicara tentang makna dari sejarah. Proses pewarisan nilai ini tentunya penting untuk membangun kepribadian, serta untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Warisan budaya dan kearifan lokal, dalam hal ini budaya, menjadi bagian penting dalam menumbuhkan dan membangun jati diri. Budaya turut memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter bangsa yang selama ini tergerus oleh pengaruh luar. Dari sudut pandang tersebut bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki potensi sumber daya atau keunggulan kompetitif karena dikaruniai keanekaragaman budaya. Kondisi tersebut diperkaya lagi dengan keberadaan sejumlah komunitas yang terdapat dalam kelompok

suku bangsa tersebut, salah satunya yang dikenal dengan sebutan komunitas adat.

Komunitas adat merupakan suatu kesatuan lokal yang menempati suatu wilayah tertentu dan berinteraksi secara terus-menerus sesuai sistem adat istiadat tertentu pula. Dari definisi tersebut kita dapat melihat bahwa komunitas adat merupakan sekelompok orang dengan pranata-pranata sosial yang berdiri sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Komunitas adat lebih memilih untuk hidup dengan cara nenek moyang mereka dibandingkan terhegemoni oleh kebudayaan mayoritas. Perbedaan inilah yang menjadikan komunitas adat sebagai kaum minoritas yang dianggap “berbeda” dengan masyarakat kebanyakan yang bertindak sebagai mayoritas. Karena itu tidak berlebihan jika saya menyebutkan bahwa komunitas adat merupakan para penjaga warisan budaya.

Menurut pendapat saya, persepsi yang ada di masyarakat umum pada saat ini lebih melihat komunitas adat sebagai obyek wisata yang menarik karena “berbeda”. Mereka melihat komunitas adat bukan sebagai suatu masyarakat yang memiliki derajat yang sama dengan masyarakat kota umumnya, tetapi lebih melihat kelompok orang yang berada dalam kategori “primitif”. Masyarakat pada umumnya tidak melihat nilai-nilai yang dimiliki oleh berbagai komunitas adat di Indonesia bahkan lebih banyak kelompok yang tidak mengetahui apa itu komunitas adat.

Selain itu, komunitas adat lebih sering dikaitkan dengan kegiatan yang berbau mistik oleh masyarakat. Karena keilmuan yang mereka miliki lebih berbentuk lisan atau *pamali* yang diturunkan secara generasi ke generasi tanpa mengerti alasan di balik itu semua. Contoh kongkrit bisa kita lihat banyaknya komunitas adat yang memiliki hutan-hutan larangan. Dalam pengetahuan mereka, hutan larangan merupakan sesuatu yang dikeramatkan sehingga mendapatkan penjagaan dan ritual-ritual khusus dalam pengelolaannya. Mungkin jika kita melihat dalam persepsi masyarakat awam, hal itu tidak beralasan dan tidak rasional. Tetapi jika kita melihat fungsi hutan sebagai salah satu ekosistem penunjang kehidupan manusia, maka justru komunitas adat lebih memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan, karena mereka menjadikan diri mereka sebagai bagian dari alam, bukan di atas alam itu sendiri. Tak jarang terdapat sebuah persepsi bahwa komunitas adat lebih terbelakang karena tidak rasional dibandingkan masyarakat kota, tetapi melihat kasus tersebut, terbersit sebuah pertanyaan dibenak saya, mana yang lebih terbelakang sebenarnya?.

Dalam antropologi sering dikenal istilah yang disebut dengan relativitas kebudayaan. Dimana setiap kebudayaan memiliki nilai yang berbeda-beda sehingga tidak dapat dibandingkan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Masyarakat pada umumnya dan kaum muda pada

khususnya sering kali salah paham dengan keberadaan komunitas adat, maupun ajaran-ajaran mereka. Sehingga tidak jarang mereka melihat komunitas adat sebagai sekumpulan orang dengan kepercayaan tertentu dan lebih berbau-bau mistik. Padahal jika kita mau mengenal mereka dengan lebih baik, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya komunitas adat tidaklah berbeda dengan kelompok mayoritas. Mereka hanya menjalankan apa yang mereka percayai berdasarkan ajaran nilai-nilai tradisional. Bahkan terkadang komunitas adat dapat lebih bijak dalam beberapa hal dibandingkan masyarakat mayoritas. Karena itu perlu adanya sebuah program pengedukasian masyarakat tentang keberadaan komunitas adat, bukan hanya sekedar untuk menyadari eksistensi mereka, tetapi juga agar dapat lebih mengenal akar budaya kita sendiri, sehingga komunitas-komunitas adat tidak lagi menjadi kaum yang termarjinalkan karena perbedaan yang mereka miliki dengan masyarakat pada umumnya. Untuk itu, dalam mengatasi berbagai gejala seperti di atas, sebenarnya dapat dipahami bersama dengan pendekatan budaya, yaitu pendekatan dengan mempergunakan kearifan lokal.

Hasan (1999) dalam tulisannya "Pendidikan Sejarah untuk Membangun Manusia Baru Indonesia" membuat perspektif baru dengan berpijak kepada pengalaman masa lalu untuk memahami apa yang terjadi pada masa sekarang. Secara tradisional tujuan

pendidikan selalu dikaitkan atas pandangan “*transmission of culture*” (Hasan, 1997:13). Pandangan tersebut sebenarnya menghendaki pendidikan sejarah sebagai pengetahuan yang diharapkan menjadi wahana pendidikan untuk mencapai “*the glorious past*” dalam arti agar generasi muda dapat menghargai hasil karya agung di masa lampau terutama untuk memupuk rasa bangga (*dignity*) sebagai bangsa.

Peserta didik sebagai generasi penerus yang hidup dalam kurun sejarah lain dengan masalah-masalah yang berbeda tentu tidak begitu saja akan menerima warisan itu. Mereka akan melakukan pemilihan dan atau pengolahan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan mengambil yang menurutnya paling cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikut (Saini, 2004: 27-28). Seleksi tersebut akan terjadi dengan baik melalui pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang bermakna.

Keberadaan kampung adat Cikondang sebagai model dari masyarakat Sunda, artinya keberadaannya cukup representatif guna mewakili tata kehidupan orang Sunda masa silam. Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat Cikondang memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat yang kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan aktivitas hidupnya, peduli terhadap alam,

memiliki budaya gotong royong, musyawarah, kerukunan, dan juga memiliki beragam budaya dalam bentuk kesenian tradisional. Nilai-nilai tersebut sangat bermakna bagi generasi muda dalam mengarungi hidup di era globalisasi dengan beragam pengaruh baik positif maupun negatif. Oleh karena itu diperlukan pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat adat melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan nilai sejarah dan budayanya yang pada gilirannya akan mengantarkan dirinya menjadi manusia yang arif dan bijaksana memiliki kesadaran sejarah dan kesadaran budaya sejak dini..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap masalah pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah ini menggunakan pendekatan etnopedagogi, dengan ancangan kualitatif didasari oleh masalah yang diteliti bersifat etnografi yang membutuhkan observasi dan wawancara untuk mengungkap kebermaknaan secara interpretatif serta mengungkap jawaban sebagai pemecahan masalah penelitian.

Penggunaan metode etnografi pada penelitian ini karena fokus penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan dan memberi eksplanasi secara detail fenomena budaya yang terjadi di tengah masyarakat Sunda dalam hal ini masyarakat adat Cikondang dan selanjutnya direkonstruksi

berdasarkan partisipasi secara alamiah. Fenomena budaya tersebut berkenaan dengan pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, tradisi atau kebiasaan, simbol, bahasa dan praktek kehidupan sehari-hari, serta proses pewarisannya di tengah masyarakat Cikondang. Berdasarkan kajian tersebut diharapkan akan diperoleh gambaran nilai kearifan lokal masyarakat adat Cikondang yang dapat diwariskan kepada generasi muda melalui berbagai kegiatan di tengah masyarakat, termasuk melalui proses pendidikan di sekolah yang mencakup proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, terutama melalui proses pengintegrasian dalam pembelajaran sejarah.

Tujuan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah

Pengembangan pendidikan nilai yang terintegrasi dengan pendidikan sejarah tidak terlepas dari humaniora yang memiliki arti penting bagi peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu pendidikan sejarah harus memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap. Pendidikan sejarah yang dapat mengembangkan berpikir kritis sehingga menjadikan siswa menjadi manusia cerdas. Triggs, Reichardt dan Raliis dalam (Hasan, 1995:247) dari subyek penelitian ini akan melahirkan suatu nilai atau tidak bernilai. Dan nilai sesungguhnya hanya dapat lahir kalau diwujudkan dalam praktik tindakan. Kuhn

(Sumaatmadja, 1984:15) menyatakan *a value can be, if it is held to be more than amore verbal formulation.*

Menurut Wiriaatmadja (2002) dalam tulisannya yang berjudul *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global* menjelaskan bahwa dalam rangka pengembangan pengajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: *pertama*, materi pelajaran sejarah harus mampu mengembangkan kecakapan sosial berupa integritas dan jati diri siswa, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap *nation hood*, kebersamaan dalam perbedaan, toleransi, empati, dan sikap-sikap positif lain yang berharga baik bagi didinya, masyarakatnya, maupun bangsanya.

Kedua, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam hal penguasaan IPTEK. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri, melalui proses rangsangan-rangsangan baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan maupun penugasan, sehingga peserta didik dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat

menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Ketiga, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu disosialisasikan, kemudian juga perlu adanya penghargaan yang layak kepada mereka yang berprestasi. Hal ini akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya diri pada peserta didik. Pada gilirannya, pengalaman ini selanjutnya dapat menjaga proses pembentukan kemandirian.

Keempat, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memberi arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah.

Kelima, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam hal pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada

mereka untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan untuk mendorong dan merangsang subyek belajar untuk mendapatkan pengetahuan sejarah dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan dan kesejarahan, sehingga membawa perubahan tingkah laku dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai dalam ilmu sejarah. Kesadaran adalah suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa untuk memahami keberadaan dirinya sebagai manusia, anggota masyarakat, sebagai makhluk sosial, termasuk sadar sebagai bangsa dan sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sardiman, 1994:2).

Dalam berbagai tulisan Soedjatmoko mengingatkan kita betapa pentingnya sebagai bangsa memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah diartikan sebagai suatu refleksi tentang kompleksitas perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh interaksi dialektis masyarakat yang ingin melemparkan diri dari gangguan realitas yang ada. Dengan kesadaran sejarah, manusia berusaha menghargai upaya mengungkapkan terhadap kejadian-kejadian yang melingkupinya dan menghargai keunikan masing-masing keadaan. Kesadaran sejarah juga membantu manusia untuk waspada terhadap pemikiran yang terlalu sederhana, analogi yang terlalu dangkal serta penerimaan pola-pola hukum yang terlalu mudah, mengarahkan jalannya sejarah ataupun berada

dalam cengkraman determinisme sejarah. Untuk mewujudkan kesadaran sejarah seharusnya sebagai bangsa harus mampu mengambil makna atau pesan moral pada setiap peristiwa, jika tidak maka dalam konteks ini akan mewujudkan bahwa ketidak arifan dalam pemanfaatan kekayaan alam dan budi akal manusia itu pada akhirnya akan menghancurkan eksistensi kemanusiaan dan peradabannya sendiri (Soedjatmoko, 1995).

Pengajaran nilai dalam ilmu sejarah melalui proses pemberian nilai (internalisasi nilai) dengan melalui tahapan yaitu penerimaan nilai, penganggapan atas nilai, penilaian atas nilai, penghargaan atas nilai, pengorganisasian nilai-nilai dan pemeluk nilai (karakteristik nilai). Namun perlu diingat mengajarkan nilai hanya akan berhasil jika di pihak peserta didik ada disposisi batin yang benar, yang antara lain adalah sikap terbuka dan percaya, jujur, rendah hati, bertanggungjawab, berniat baik, setia, dan taat melaksanakan nilai-nilai disertai budi yang ceria. Nilai-nilai itu tidak dapat dipaksakan dari luar melainkan masuk ke hati kita secara lembut ketika hati secara bebas membuka diri (Atmadi, 2000:38).

Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa

dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Pada kesempatan ini fokus penelitian diarahkan pada tujuan yang tertulis di nomor satu yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Menurut Bloom dalam (Lubis, 2011:20) proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai pada anak didik itu ada lima tahap. a) *Receiving* (menyimak dan menerima). Dalam hal ini anak menerima secara aktif, artinya anak telah memilih untuk kemudian menerima nilai. Jadi pada tahap ini anak baru menerima saja. b) *Responding* (menanggapi). Pada tahap ini anak sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif. Dalam hal ini ada tiga tahapan sendiri, yakni *manut* (menurut), bersedia menanggapi, dan puas dalam menanggapi. c) *Valuing* (memberi nilai), pada tahap ini anak sudah mulai mampu membangun persepsi dan kepercayaan terkait dengan nilai yang diterima. Pada tahap ini ada tiga tingkatan yakni: percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai dipercayai, dan memiliki keterkaitan batin dengan nilai yang diterima. d) *Organization*, dimana anak mulai mengatur sistem nilai yang ia terima untuk ditata dalam dirinya dalam konteks perilaku. e) *Characterization*, atau karakterisasi nilai yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya yang serba mapan, ajeg, dan konsisten.

Hasan (2012:3) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa dimasa lampau kepada generasi muda, wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa dan sebagai pendidikan tentang cara berpikir keilmuan siswa sebagai individu dan sebagai

warga negara. Pengajaran sejarah nasional Indonesia disekolah memiliki kompetensi untuk membimbing peserta didik ke arah kesadaran sejarah, kesadaran kebangsaan, dan pembentukan karakter atau jati diri, apabila di dalam pengajarannya berlangsung pewarisan (*transfer*) yang disambut dengan peralihan nilai-nilai berbangsa, bertanah air, persatuan dan kesatuan, serta integritas dan kepribadian Indonesia (Wiriaatmadja, 2002).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa tujuan pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah yaitu untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai jati diri bangsa, untuk mempersiapkan siswa untuk hidup dalam lingkungan masyarakat, mengarahkan siswa agar dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, memiliki kecakapan sosial serta memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kampung Cikondang adalah sekelompok masyarakat yang hidup teratur, tinggal di suatu wilayah yaitu Kampung Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Memiliki pemimpin atau orang yang dianggap mengetahui seluk beluk adat istiadat Kampung Cikondang yang disebut dengan Juru Kunci (*Kuncen*) serta memiliki kekayaan baik kekayaan yang berwujud maupun kekayaan yang tidak berwujud seperti adat istiadat dan

budaya yang ada pada masyarakat Kampung Cikondang. Berdasarkan terminologi istilah, “masyarakat adat” berdasarkan hasil kongres Masyarakat Adat Nusantara yang diselenggarakan di Jakarta, pada tanggal 15-22 Maret 1999. Hasil kongres tersebut menyatakan:

Masyarakat adat dimaksud sebagai kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri (Syafa'at, et.al. 2008:28).

Sejalan dengan landasan moral *ngaji diri* untuk mencapai kondisi yang seimbang antara manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Maka di kalangan waga Cikondang terdapat beberapa pedoman hidup. Pedoman hidup tersebut berfungsi membimbing warga Cikondang untuk mencapai perasaan tenteram dalam hidup keseharian. Dengan demikian, mereka terluput dari hukuman nenek moyang karena pelanggaran atas tabu.

Keberadaan Kampung Cikondang yang masyarakatnya masih memegang apa-apa yang diwariskan dari para leluhurnya namun dibalik itu, mereka berpandangan *kudu saluyu jeung* zaman. Maka di tengah-tengah modernisasi dan globalisasi yang juga turut dirasakan oleh masyarakat Cikondang mewarnai kekhasan dan jadi ciri tersendiri bagi keberadaan

kampung tersebut. Meskipun namanya tak begitu terkenal jika dibandingkan Kampung Baduy dan Kampung Naga, tetapi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Cikondang sebagai bagian dari kearifan Sunda patut diangkat dan menjadi teladan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Adimihardja (2008:77) bahwa strategi pengelolaan sumberdaya manusia itu seyogianya mempertimbangkan dan menghargai sistem pengetahuan yang terkandung dalam nilai-nilai budaya masyarakat, walaupun tidak semua unsur-unsur yang terdapat dalam budaya lokal itu harus diakomodasikan dalam model pengelolaan tersebut. Komunitas adat sebagai lapisan *grass roots* dengan dukungan sistem pengetahuan yang mereka miliki yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang terbukti cukup kental dan lentur dalam menghadapi berbagai tantangan, mereka tetap *survival* dengan sangat mengagumkan melalui proses adaptasi yang terus menerus selama berabad-abad dengan lingkungan dimana mereka hidup.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Cikondang tertuang dalam nilai-nilai adat (material dan non material), di antaranya: nilai sosial-budaya, nilai historis, nilai religi dan kepercayaan, nilai ekonomis, nilai adaptif dan prefentif terhadap lingkungan. Bagi masyarakat Cikondang nilai tersebut merupakan *tatanan, tuntunan, dan tontonan*.

Tatanan artinya nilai-nilai yang dijaga para leluhur Cikondang dalam penataan lingkungan, baik lingkungan fisik dan sosial atau dalam konsep penataan *wilayah*, *wayah* (waktu), dan *lampah* (perbuatan/tindakan) yang tujuannya agar lingkungan yang merupakan amanat tetap lestari sehingga dapat dirasakan oleh anak cucunya dan bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Kelestarian lingkungan sudah dirasakan bagi generasi sekarang, nilai tersebut merupakan *tuntunan*, artinya pedoman berupa hukum-hukum adat dan kebiasaan yang bukan sekedar untuk terus dijalankan oleh masyarakat Cikondang pada generasi sekarang tetapi untuk ditafakuri dan dipelajari maknanya, falsafahnya serta manfaat bagi kehidupannya. Kemudian maksud dari *tontonan* yaitu berkaitan dengan pariwisata, di mana sekarang Kampung Cikondang menjadi terkenal, mulai banyak yang datang untuk melihat fenomena lingkungan dan adat istiadatnya yang kemudian mempelajarinya.

Nilai-nilai tersebut diimplementasikan oleh masyarakat Cikondang dalam kehidupan sehari-hari dan diaktualisasikan dalam beragam kegiatan upacara adat dan kebiasaan adat yang masih dilestarikan. Masyarakat Cikondang memiliki kesadaran bahwa kebiasaan dan upacara-upacara adat yang berkenaan dengan lingkungan bukan sekedar aturan adat yang *pamali* jika tidak dilaksanakan namun hal tersebut sangat berkenaan dengan kelestarian lingkungannya, yang bukan untuk

kepentingannya saja tetapi juga untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Pengetahuan masyarakat lokal memiliki keunggulan yang telah teruji ketangguhannya secara lokal, sehingga dipelihara dan dipertahankan oleh komunitasnya. Unsur-unsur budaya dalam kebudayaan daerah yang telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai masa kini adalah *local genius* (Mundarjitno, 1986:39-45) *Indigenous knowledge* dan *local genius* adalah pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengatasi tantangan hidup dan memiliki kebenaran sehingga dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sesungguhnya kearifan lokal memiliki nilai-nilai universal yang tercermin dalam kepribadian dan kemampuan berfikir global (*think globally*), bertindak lokal (*act locally*), dan memiliki komitmen nasional (*commit nationally*), sehingga membentuk identitas budaya (Sukadi, 2006: 147; Ayatrohaedi, 1986: 18).

Pada masa globalisasi, proses difusi inovasi tidak lagi terkendala ruang dan waktu melainkan terseleksi oleh nilai dan norma yang dianut masyarakat. Identitas budaya (*cultural identity*) merupakan karakteristik masyarakat yang menunjukkan jati dirinya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Unsur-unsur inovasi tidak diterima secara utuh, melainkan diterima melalui suatu proses seleksi sesuai dengan kemampuan, kepribadian, dan kebenaran normatif masyarakat setempat.

Sebenarnya masyarakat Kampung Cikondang memiliki kemampuan beradaptasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Kearifan lokal pada masyarakat Kampung Cikondang merupakan eksistensi keberdayaan dalam mendayagunakan potensi alam berbasis nilai-nilai sosial budaya. Kearifan lokal terefleksikan dalam wujud perilaku pada berbagai bidang kehidupan, baik dalam tatanan hidup bermasyarakat maupun berinteraksi dengan lingkungan alam. Bagi masyarakat Kampung Cikondang, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dan pengontrol perilaku hingga memiliki jaminan daya hidup yang berkelanjutan dalam lingkungan alam yang lestarian dan lingkungan sosial yang harmonis.

Sesuai dengan hasil penelitian terdapat beragam nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber belajar pembelajaran sejarah bagi peserta didik. *Pertama, Kearifan Ekologi*, budaya yang berkembang dalam masyarakat Cikondang sangat dipengaruhi oleh keadaan alam yang dihuni oleh masyarakat sebagai penghasil kebudayaan. Hal ini sejalan dengan teori ekologi budaya menurut Steward (dalam Susilo, 2009:47) bahwa lingkungan dan budaya tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi merupakan campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika. Dengan demikian, budaya mencintai lingkungan yang

berkembang dalam masyarakat Cikondang juga dipengaruhi oleh keadaan alam tersebut.

Dalam konteks pembelajaran, kearifan ekologi masyarakat Cikondang merupakan sumber belajar sejarah tentunya penting di tengah lingkungan yang semakin mengalami kemunduran. Menjadikan nilai ini sebagai sumber belajar merupakan salah satu usaha melembagakan kembali kearifan lokal yang sangat peduli terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilo (2008:161) bahwa penting untuk melembagakan kembali (*reinstitutionalisasi*) kearifan-kearifan lokal tradisional, karena ia membantu penyelamatan lingkungan. Prinsip keseimbangan dan berkelanjutan dalam mengolah alam merupakan nilai penting yang harus diwariskan kepada peserta didik. Nilai tersebut lahir dari alam pikiran manusia sebagai anggota masyarakat sebagai pedoman dalam melangsungkan aktivitas sehari-hari.

Merujuk pada tulisan Supriatna (2012) mengenai "*ecopedagogy* dan *green curriculum* dalam pembelajaran sejarah" bahwa, untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) tentunya perlu mengembangkan proses pembelajaran sejarah yang melatih para siswa dengan *hardskills* artinya, berhubungan dengan aspek pengetahuan kritis tentang sejarah umat manusia dalam berhubungan dengan lingkungan sosial dan alam serta masalah yang ditimbulkannya. Selanjutnya perlu mengembangkan *softskills* artinya,

berhubungan dengan sifat-sifat seperti ulet, kreatif, inovatif, profesional, percaya diri, dan santun berhubungan dengan kecerdasan ekologis berupa hemat menggunakan produk berbasis sumber daya alam, memiliki sifat dan sikap hidup selaras dengan alam, menggunakan keterampilan untuk menjaga kelestarian alam, serta mengaplikasikan sifat bijak yang diambil dari sejarah untuk hidup selaras dengan alam.

Dalam sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat Cikondang tentunya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan. Meskipun dalam beberapa hal ada yang berbau mistis tetapi bila dikaji secara logis dan kritis, di dalamnya terkandung makna dan nilai yang penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar manusia dan antara manusia dengan alam. Keberadaan tabu ini memiliki nilai tersendiri bagi peserta didik yang dapat memperlihatkan bahwa masyarakat sederhana apapun tetap memiliki sistem kecerdasan dalam menghadapi hidup.

Berkaitan dengan pentingnya menjaga kelestarian hutan nampak dari sebuah ungkapan hidup masyarakat Cikondang yang selalu disosialisasikan dari generasi ke generasi yaitu "*Leuweung Ruksak, Cai Beak, Manusa Balangsak*" (Hutan rusak, air habis, manusia sengsara). Kelestarian hutan yang bernama *Leuweung Larangan* bagi masyarakat adat adalah urat nadi yang dapat menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakatnya

sekaligus sebagai simbol keberlangsungan perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Kedua, Penghargaan terhadap Sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat sebuah kutipan yang menunjang akan penghargaan terhadap sejarah yaitu berikut ini:

Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma baheula aya nu ayeuna, hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang, hana ma tunggulna aya tu catangna, (hana guna) hana ring demakan, tan hana guna tan hana ring demakan (Naskah Amanat Galunggung dalam Danasasmita, 1987:123) dikutip kembali dalam (Hermawan, 2008:209).

(Ada dahulu ada sekarang, tidak ada dahulu tidak ada sekarang; ada masa lalu ada masa kini, bila tidak ada masa lalu tidak akan ada masa kini; ada pokok kayu ada batang, tidak ada pokok kayu tidak akan ada batang; bila ada tunggulnya tentu ada batangnya; ada jasa ada anugerah, tidak ada jasa tidak akan ada anugerah)

Berkaitan dengan pentingnya kearifan sejarah untuk diwariskan kepada generasi muda, Jacob Sumardjo (Hermawan, 2008:212) mengungkapkan bahwa, sejarah lokal, nasional dan global penting untuk diajarkan kepada anak-anak sekarang, kesalahan kita adalah melupakan masa lalu. Anak-anak tidak dikenalkan kepada sejarahnya, sehingga

mereka tidak mengenal siapa pahlawannya, tidak mengenal daerahnya yang pada akhirnya mereka menjadi tidak bangga akan diri sendiri karena menganggap tidak ada yang perlu dibanggakan dari dirinya. Guna menumbuhkan kebanggaan diri pada peserta didik maka mereka harus mengenal sejarahnya, mengenal daerahnya sehingga sejarah Sunda perlu diperkenalkan sedini mungkin, karena kebanggaan tersebut dapat menjadi modal bagi proses pembangunan.

Ketiga, Budaya Gotong Royong. Bagi masyarakat Cikondang, gotong royong terbagi menjadi dua jenis yaitu 'gotong royong hakiki' dan 'gotong royong biasa'. Perwujudan gotong royong hakiki adalah pada saat upacara *Wuku Taun*, sedangkan untuk perwujudan gotong royong biasa adalah kegiatan kerja bakti di lingkungan RT dan RW. Masyarakat Cikondang masih sangat peduli dengan berbagai hal kegiatan, baik yang bersifat umum maupun pribadi. Masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan umum ataupun kepentingan individu yang sedang menghadapi *papait* (ada yang meninggal atau musibah) maupun *mamanis* (hajatan pernikahan dan khitanan, atau syukuran lainnya). Tindakan tersebut termasuk ke dalam gotong royong biasa.

Keempat, Kearifan Pendidikan. Falsafah pendidikan yang diwariskan oleh masyarakat Cikondang pada umumnya mengacu pada

falsafah pendidikan Sunda tercermin dalam tiga kata sederhana, yaitu : *cageur* (sehat), *bageur* (baik) dan *pinter* (cerdas). Dari urutan ketiga kata tersebut *pinter* berada pada posisi terakhir setelah *cageur* dan *bageur*. Maksud dari falsafah pendidikan Sunda tersebut, orang *pinter* itu tidak sekedar *pinter* namun dia juga harus *cageur* (sehat) dalam artian sehat jasmani maupun rohani, serta dia juga harus *bageur* (baik) dalam artian *bageur* secara jasmani maupun secara rohani. Jika orang tersebut hanya cerdas namun dia tidak sehat dan baik, maka orang tersebut hanya akan bisa *minteran* orang lain karena yang ada di benaknya adalah bagaimana memperoleh keuntungan sedangkan dampak yang ditimbulkannya pada orang lain tidak pernah menjadi bahan pertimbangannya.

Kelima, Kearifan Ekonomi. Prinsip hidup *kumaha engke* (bagaimana nanti) merupakan prinsip yang harus dihindari agar berhasil dalam hidup, karena pada dasarnya prinsip hidup yang harus dijalani oleh setiap individu adalah *engke kumaha* (nanti bagaimana). Penerapan prinsip hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari dilakukan oleh masyarakat adat Sunda pada umumnya dan khususnya dengan masyarakat Cikondang melalui pendirian lumbung padi, sehingga ketika di tempat lain terjadi musim *paceklik* panjang hingga menyebabkan kekurangan pangan, mereka tidak pernah mengalami kekurangan pangan karena memiliki cadangan yang tersimpan di lumbung.

Dalam masyarakat Cikondang, disamping nilai kearifan ekologi, penghargaan terhadap sejarah, budaya gotong royong, kearifan pendidikan, dan kearifan ekonomi masih banyak lagi nilai budaya yang dapat diangkat sebagai sumber pembelajaran sejarah. Setidaknya dalam masyarakat Cikondang telah memiliki nilai luhur seperti kepedulian terhadap orang lain, empati, dan perilaku prososial lainnya, serta ungkapan-ungkapan tradisi Sunda, yang sebelumnya diuraikan oleh penulis di atas, dalam bentuk tradisi lisan yang syarat dengan makna dan berguna bagi kelangsungan hidup baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Nilai-nilai itulah yang semestinya diwariskan kepada peserta didik melalui pendidikan, salah satunya dalam pembelajaran sejarah. Demikian halnya dengan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Hijrah khususnya dalam pembelajaran sejarah, di mana guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda khususnya budaya Cikondang yang dianggap masih relevan untuk diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus.

Proses pengimplikasian materi kearifan lokal Sunda (Cikondang) dalam pembelajaran sejarah di sekolah, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. *Langkah pertama*, guru melakukan identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal Sunda dan khususnya Cikondang yang berasal dari berbagai sumber (naskah, prasasti, adat istiadat dan kebiasaan yang

berlaku di masyarakat, serta berbagai informasi tentang potensi sejarah tatar Sunda) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

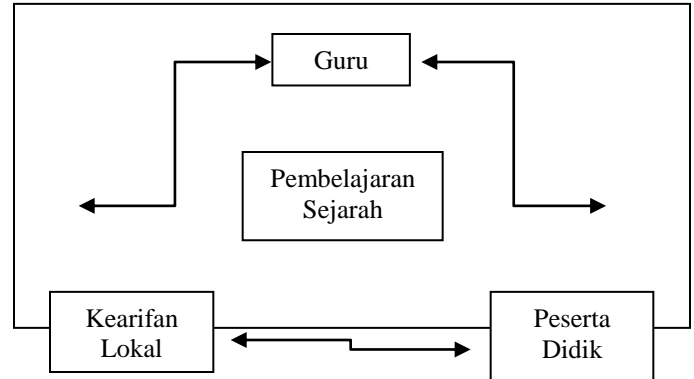
2. *Langkah kedua*, hasil identifikasi tersebut kemudian dipilih mana yang sesuai dengan topik pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku.
3. *Langkah ketiga*, setelah dipilih materi mana yang tepat untuk tiap topik pada mata pelajaran sejarah, maka proses pembelajaran sejarah yang memuat nilai-nilai kearifan lokal Cikondang dapat diaktualisasikan oleh guru bersama siswa di kelas setelah sebelumnya melakukan kunjungan ke Kampung Cikondang.
4. *Langkah keempat*, setelah selesai penyampaian materi, guru perlu melakukan refleksi atas materi pelajaran yang telah disampaikan termasuk materi kearifan lokal Cikondang yang diintegrasikan.
5. *Langkah kelima*, pada tahap akhir ini dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat ketersampaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pada saat melakukan aktualisasi pewarisan nilai-nilai budaya adat Cikondang, guru tidak lagi melakukan proses penyampaian pesan secara verbal dan satu arah kepada peserta didik. Bahkan ketika pembelajaran menggunakan model *out door*

learning, aktivitas pembelajaran (kegiatan peserta didik) menjadi pusat dari kegiatan tersebut. Akhirnya, baik lingkungan fisik maupun sosial telah dijadikan laboratorium sejarah, karena dari lingkunganlah peserta didik dapat belajar sesuai dengan kenyataan. Namun secara keseluruhan variasi metode yang digunakan guru sebetulnya masih terbatas. Metode ceramah menjadi paling sering dipilih untuk menyampaikan pesan. Metode yang bervariasi selain akan menumbuhkan motivasi peserta didik juga memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami sebuah materi pelajaran.

Berdasarkan hasil kajian terhadap kearifan lokal Cikondang, diketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu disampaikan kepada generasi muda khususnya dalam penelitian ini yaitu yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah, namun dalam pelaksanaannya perlu dilakukan interpretasi terlebih dahulu akan nilai-nilai tersebut sebelum disampaikan melalui proses pembelajaran sejarah di kelas karena pada dasarnya nilai-nilai tersebut harus relevan dengan nilai-nilai universal yang berlaku saat ini pada masyarakat, bahkan nilai-nilai tersebut mendukung orang Cikondang memasuki pergaulan masyarakat global.

Berkaitan dengan hal tersebut, proses pembelajaran sejarah di sekolah dapat digambarkan pada bagan berikut:



Bagan 4.1

Bagan. Proses pemanfaatan Kearifan lokal Cikondang dalam pembelajaran sejarah

Pewarisan nilai kearifan lokal kepada peserta didik merupakan sesuatu yang penting dilakukan agar mereka mengenal dan memahami nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Alwasilah et al. (2009), berdasarkan analisis terhadap dimensi budaya dan pendidikan, beliau memandang etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat dimana kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Proses ini diperlukan agar peserta didik dapat lebih memahami kondisi lingkungan di mana dia tumbuh dan berkembang, karena pada dasarnya mereka tidak bisa melepaskan

diri dari lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh dan berkembang. Hal ini menunjukkan akan pentingnya pendidikan yang mengangkat nilai kearifan lokal dalam proses pembelajarannya, karena melalui upaya ini diharapkan peserta didik mengenal keluhuran nilai budaya masyarakatnya sehingga pada diri mereka dapat tumbuh kebanggaan atas budayanya dan upaya tersebut salah satunya dilakukan melalui pengajaran Pendidikan Sejarah pada semua jenjang pendidikan.

Pentingnya pewarisan nilai-nilai budaya adat Cikondang pada peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Hijrah antara lain bertujuan agar anak didik dapat mengenal dan memahami budaya yang ada disekitarnya sehingga mereka tidak akan tercerabut dengan masuknya budaya lain yang bersifat negatif. Karena itu sangat penting untuk mengidentifikasi atribut-atribut dari suatu nilai budaya agar dapat memaknai nilai-nilainya, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hasan (2005:250), bahwa setiap nilai memiliki atributnya masing-masing dan satu nilai dapat dibedakan dengan nilai yang lain berdasarkan atribut yang dimilikinya sehingga memberikan arti bahwa pengajaran nilai dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial haruslah dimulai dari kegiatan identifikasi atribut itu.

Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi nilai kepada peserta didik. Sekolah

dengan lembaga pendidikan lain yaitu keluarga dan masyarakat berfungsi melaksanakan pewarisan nilai budaya sesuai dengan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berbudaya. Pembudayaan belajar untuk mengembangkan pemaknaan nilai dari suatu budaya perlu diawali dengan pembudayaan dari dimensi guru. Dalam kondisi seperti ini guru hendaknya memiliki kesempatan untuk menunjukkan kreatifitasnya dalam mengembangkan nilai dari budaya itu. Pengembangan nilai budaya dalam arti memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengapresiasi nilai, sebab nilai itu tidak diajarkan, tetapi dibina sehingga ia mampu menginternalisasikan nilai tersebut. Untuk itulah diperlukan suatu kerjasama antara keluarga, masyarakat dan sekolah agar dapat direalisasikan tujuan internalisasi kearifan lokal Cikondang sebagai bagian sumber belajar pendidikan sejarah di sekolah.

Penghargaan terhadap nilai merupakan langkah dasar untuk suatu proses pengembangan nilai dalam diri peserta didik. Proses internalisasi itu hanya dimungkinkan jika peserta didik yang bersangkutan berkeinginan mengembangkan nilai itu sebagai bagian dari kepribadiannya. Dalam aspek nilai ini, proses pendidikan hanya mampu mengajak peserta didik agar berkeinginan dan berusaha mengembangkan proses internal itu sendiri. Jika keinginan dan usaha itu terjadi, apa yang dilakukan pendidikan hanyalah sampai pada tingkat

pengetahuan peserta didik yang bersangkutan. Proses penghargaan terhadap nilai menempatkan guru dalam posisi membantu peserta didik melihat dan menemukan keuntungan-keuntungan yang dimiliki suatu nilai.

Nilai budaya sebagai sumber pembelajaran akan menjadi pengetahuan baru yang diterima oleh peserta didik. Hal ini akan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pengalaman belajar baru yang dialami oleh peserta didik. Belajar adalah memadukan pengalaman lama yang dibawa peserta didik ke dalam kelas dengan pengalaman baru yang diterimanya. Selain secara efektif dapat melakukan pewarisan budaya kepada peserta didik, nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat menjadikan proses pembelajaran lebih mudah. Berdasarkan teori kognitif, bahan ajar itu harus disajikan dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Bahan ajar juga harus disajikan dari yang paling dekat menuju yang paling jauh. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengkaji bahan yang bersifat global terlebih dahulu peserta didik harus diperkenalkan dengan sumber belajar yang paling dekat dengan lingkungannya.

Bagi generasi muda Cikondang yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah, norma etika *kasundaan*, kearifan ekologi, budaya gotong royong,

penghargaan terhadap sejarah, kearifan pendidikan, kearifan ekonomi, serta kepedulian sosial tentunya merupakan sebuah nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai contoh dalam kepedulian sosial, hal ini tampak dari kata-kata yang mereka ucapkan '*kudu nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah, mere ka nu daek, nganter ka nu sieun, sing mere maweh ka saderek*', (membantu dan menolong bagi orang yang susah, memberi kepada yang membutuhkan, mengantar bagi orang yang takut, memberikan kelebihan yang kita peroleh pada yang lain). Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dari pendidikan sejarah (Hasan, 2012:6) yaitu mengembangkan persahabatan dan kepedulian sosial. Selain itu, siswa Madrasah Aliyah Al-Hijrah yang berasal dari Cikondang asli maupun dari luar Cikondang menyadari bahwa dibalik *pamali* dan berbagai pantangan yang berhubungan dengan *leuweung larangan* (hutan larangan) itu ada sesuatu yang sangat berharga dan bermanfaat dalam rangka menjaga kelestarian hutan demi keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan untuk mendorong dan merangsang subyek belajar untuk mendapatkan pengetahuan sejarah dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan dan kesejarahan, sehingga membawa perubahan tingkah laku dan menumbuhkan kesadaran

akan nilai-nilai dalam ilmu sejarah. Kesadaran adalah suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa untuk memahami keberadaan dirinya sebagai manusia, anggota masyarakat, sebagai makhluk sosial, termasuk sadar sebagai bangsa dan sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sardiman, 1994:2).

Terdapat beragam potensi yang dapat dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran sejarah, salah satunya peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. Berkenaan dengan tujuan pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah, Atmadi (2000:38) mengungkapkan bahwa pengajaran nilai dalam ilmu sejarah melalui proses pemberian nilai (internalisasi nilai) dengan melalui tahapan yaitu penerimaan nilai, penganggapan atas nilai, penilaian atas nilai, penghargaan atas nilai, pengorganisasian nilai-nilai dan pemeluk nilai (karakteristik nilai). Namun perlu diingat mengajarkan nilai hanya akan berhasil jika di pihak peserta didik ada disposisi batin yang benar, yang antara lain adalah sikap terbuka dan percaya, jujur, rendah hati, bertanggungjawab, berniat baik, setia, dan taat melaksanakan nilai-nilai disertai budi yang ceria. Nilai-nilai itu tidak dapat dipaksakan dari luar melainkan masuk ke hati kita secara lembut ketika hati secara bebas membuka diri.

Secara fungsional pewarisan nilai-nilai budaya adat Cikondang kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Hijrah dapat berlangsung karena setiap elemen di dalamnya bekerja sesuai dengan fungsinya. Konsep A-G-I-L yang dikemukakan oleh Parsons berkaitan dengan proses pewarisan nilai-nilai budaya adat Cikondang diuraikan sebagai berikut:

1. *Adaptation*, berdasarkan kerangka ini, proses pewarisan nilai-nilai budaya adat Cikondang kepada generasi muda yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah merupakan upaya yang dilakukan oleh generasi tua atau orang Cikondang dewasa, baik secara pribadi ataupun kelompok dalam mendidik anak-anak mereka.
2. *Goal Attainment*, adalah tindakan yang diarahkan pada tujuan bersama. Berkenaan dengan proses pencapaian tujuannya berpusat pada sistem politik atau kekuasaan di Tatar Sunda. Otoritas dan kekuasaan tertinggi dalam penentuan tujuan masyarakat berada di tangan pemerintah, baik di tingkat Kota/Kabupaten maupun Propinsi Jawa Barat. Melalui proses pewarisan nilai-nilai budaya adat Cikondang kepada generasi muda yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah diharapkan mereka dapat bersaing di tengah persaingan global tanpa kehilangan jati dirinya.

3. *Integration*, adalah persyaratan yang berhubungan dengan interaksi antar para anggota dalam kelompok sosial tersebut. Ikatan emosional sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan bersama dalam kelompok. Berkenaan dengan unsur tersebut, warga Cikondang dikenal sebagai masyarakat yang toleran dan mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
4. *Latent Pattern Maintenance*, adalah unsur yang menunjukkan berhentinya interaksi karena anggota dalam sistem sosial apa pun dapat lelah dan jenuh, serta tunduk pada sistem sosial lainnya di mana mereka terlibat. Pemeliharaan pola laten pada masyarakat Cikondang akan berupaya mempertahankan nilai-nilai dasar dan norma yang dianut masyarakat. Proses pemeliharaan nilai-nilai budaya adat Cikondang berlangsung di tengah keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa semua subsistem-subsistem pada sistem pewarisan nilai kearifan lokal Cikondang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan bersama, yaitu masyarakat yang tetap mempertahankan tata nilai budaya Cikondang meskipun mereka hidup di tengah pengaruh globalisasi. Kerjasama dan saling kontrol semua elemen dalam menjalankan fungsinya mendorong keberhasilan dalam proses pewarisan nilai. Jika salah satu elemen tidak

menjalankan fungsinya, maka akan menjadi penghambat bagi pencapaian tujuan bersama.

Kerjasama yang dilakukan semua pihak, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pewarisan nilai-nilai budaya adat Cikondang kepada peserta didik, serta didukung oleh pemerintah melalui berbagai kebijakannya akan dapat memperlancar dan memperkuat proses tersebut. Menurut Saripudin & Komalasari (2012:303) peran sekolah dalam pendidikan karakter dalam konteks *communities of character*, diletakkan di tengah. Dengan demikian peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya. Sekolah menjadi jembatan penghubung pendidikan karakter di satuan pendidikan dengan keluarga-masyarakat melalui kontekstualisasi nilai kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran, serta pemberdayaan lembaga komite sekolah sebagai wahana partisipasi orang tua-masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan karakter.

Dalam pendidikan sejarah, transformasi budaya bukan berarti melakukan indoktrinasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melainkan mengkajinya secara logis, kritis dan analitis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya

secara nyata. Pendidikan Sejarah tentunya tidak dapat menafikan nilai-nilai yang berkembang pada masa lalu. Pendidikan Sejarah juga tidak dapat mengabaikan masa yang akan datang. Dengan demikian, Pendidikan Sejarah harus mengakomodir segala kebutuhan peserta didik, baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkan diri peserta didik untuk masa depan yang lebih baik

4. KESIMPULAN

Masyarakat adat Cikondang masih memegang teguh tradisi, peduli terhadap lingkungan, memiliki rasa penghargaan terhadap sejarah, kental dengan budaya gotong royong, dilandasi kemandirian dan tidak konsumtif, serta memiliki perhatian kepada masalah pendidikan. Masyarakatnya masih memegang apa-apa yang diwariskan dari para leluhurnya namun dibalik itu, mereka berpandangan *kudu saluyu jeung* zaman. Maka di tengah-tengah modernisasi dan globalisasi yang juga turut dirasakan oleh masyarakat Cikondang mewarnai kekhasan dan jadi ciri tersendiri bagi keberadaan kampung tersebut.

Nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan dari masyarakat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah yaitu meliputi: kearifan ekologi, penghargaan terhadap sejarah, budaya gotong royong, kearifan pendidikan, dan kearifan ekonomi. Nilai-nilai yang terkandung

dalam budaya masyarakat adat Cikondang memiliki relevansi dengan kekinian, karena mengandung nilai historis, sosial, pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Cikondang tertuang dalam nilai-nilai adat (material dan non material), di antaranya: nilai sosial-budaya meliputi solidaritas, kerjasama, kekeluargaan, gotong royong, dan norma etika *Kasundaan*. Nilai historis, meliputi keteladanan, penghargaan terhadap sejarah, tanggung jawab, pantang menyerah dan rela berkorban. Nilai ekonomis meliputi kesederhanaan, kemandirian, produktivitas dan efisiensi. Nilai-nilai tata lingkungan meliputi nilai adaptif terhadap lingkungan dan prefentif terhadap bencana, keseimbangan dan keselarasan ekologis serta kesinambungan. Bagi masyarakat Cikondang nilai tersebut merupakan *tatanan, tuntunan, dan tontonan*. Kearifan lokal Cikondang sebagai salah satu sumber belajar yang dapat diaktualisasikan dan diinternalisasikan pada peserta didik melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Bahkan nilai budaya masyarakat Cikondang ternyata sangat bermanfaat dalam menjadikan pembelajaran sejarah semakin bermakna bagi peserta didik.

Aktualisasi pendidikan nilai budaya adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah dilakukan melalui metode *out door learning*. Metode *out door learning* cukup efektif diterapkan dalam rangka pewarisan nilai-nilai budaya

masyarakat adat Cikondang. Aktualisasi dapat dikaji dari tiga aspek yaitu aspek kurikulum, aspek guru, dan aspek peserta didik. Menanamkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya merupakan bagian dan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang disusun oleh guru sejarah. Artinya perencanaan pengajaran yang disusun telah mencakup deskripsi tujuan yang harus dicapai ataupun materi pelajaran yang harus disampaikan sesuai dengan kompetensi dan standar isi dari kurikulum yang berlaku.

Internalisasi pendidikan nilai budaya Cikondang dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Hijrah pertama kecerdasan ekologi nampak dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti sikap peduli terhadap lingkungan dan kebersihan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya termasuk kebersihan hutan larangan, kedua menghargai sejarah nampak dari pengetahuan mereka tentang asal usul Cikondang, ketiga yaitu budaya gotong royong yang melekat pada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, keempat berkaitan dengan kearifan pendidikan nampak dari sikap, perilaku, keterampilan dan intelektualitas peserta didik, kelima yaitu kearifan ekonomi nampak dari prinsip hidup mandiri dan tidak konsumtif yang dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya internalisasi ini dilakukan melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan

bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, K. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. INDRA PRAHASTA dan Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Atmadi, A dan Setiyaningsih, Y. (2000). *Transformasi Pendidikan Memasui Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Atmodjo, M.M.S.K. (1986). *Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi*. Dalam Ayat Rohaedi Penyunting (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: DPJ.
- Creswell, J.H. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danasasmita, S., dkk. (1987). *Sewaka Dharma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (SUNDANOLOGI), Dirjen Kebudayaan, Departemen P & K.
- Hasan, S.H. (1999). "Pendidikan Sejarah untuk Membangun Manusia Baru

- Indonesia". *Mimbar Pendidikan*. Nomor 2/XVIII Tahun. 1999. Bandung: University Press IKIP Bandung.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Hermawan, I. (2008). "Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan (Kajian terhadap Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Sunda dalam Pendidikan IPS di Sekolah Pasundan dan Yayasan Atikan Sunda)". *Disertasi* pada Program Studi PIPS Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Lubis, Z. (2011). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mundardjito. (1986). "Hakikat Local Genius dan Hakikat Data Arkeologi". Dalam Ayat Rohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Parsons, T. (1959). "The School Class as Social System: Some of Its Functions in American Society" dalam Ballantine, JH., Ed (1985) *Schools and Society, A Reader in Education and Sociology*. California: Mayfield.
- Saini, K.M. (2004). *Krisis Kebudayaan (Pilihan 10 Essai)*. Bandung: Kelir.
- Sardiman. (2012). "Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa". Dalam *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Hasan, MA. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Saripudin, D. dan Kokom Komalasari. (2012). "Pendidikan Karakter di Indonesia: Suatu Kerangka Pikir". Dalam *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Spradley, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. (terjemah). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumaatmadja, N. (1984). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Sumaatmadja, N. (2005). *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N. (2012). "Ecopedagogy dan Green Curriculum dalam Pembelajaran Sejarah". Dalam *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Syafa'at, R. et.al. (2008). *Negara, Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal*. Malang: In-Trans Publishing.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah Di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.